

## PERAN KONSELOR DI ERA *DISRUPTION*

**Aninta Alijona**  
**Universitas Surabaya**  
**Email: mayoninta@gmail.com**

### ABSTRAK

Konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli (orang yang membutuhkan perhatian dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi) yang dilaksanakan secara tatap muka untuk memandirikan konseli. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa partisipan dalam penelitian sudah melakukan perannya sebagai seorang konselor dalam era disruption atau revolusi industri 4.0. Bentuk peran yang dilakukan oleh partisipan adalah sebagai *partner* konseli dalam proses pemecahan masalah, memberikan kesempatan pada konseli dalam mengungkapkan segala permasalahan, perasaan dan persepsi, hingga merefleksikan segala yang diungkapkan.

**Kata kunci:** *Konselor, Konseling, Konseli, Disruption*

### ABSTRACT

Counseling is the process of providing assistance from the counselor to the counselee (people who need attention and solving the problem at hand) which is carried out face-to-face to make the counselee independent. From the results of data analysis, the results show that participants in the research have already found out their roles as counselors in the era of distortion or industrial revolution 4.0. The form of the role carried out by participants is as a client partner in the process of solving problems, providing opportunities for clients to express all problems, feelings and perceptions, to reflect everything expressed.

**Keywords:** *Counseling, Counseling, Clients*

### PENDAHULUAN

Konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli (orang yang membutuhkan perhatian dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi) yang dilaksanakan secara tatap muka untuk memandirikan konseli. Tujuan bimbingan konseling terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu menyelesaikan masalah individu, membantu individu dalam mengenal diri sendiri dan lingkungannya agar mencapai perkembangan optimal sesuai dengan bakat, kemampuan dan nilai-nilai. Tujuan khususnya langsung terkait pada arah perkembangan konseli dan masalah yang dihadapi (Prayitno, 2008). Berdasarkan tujuan konseling tersebut, diperlukan penyikapan yang sesuai dengan keadaan konseli. Sehingga konseling yang dilakukan berjalan maksimal sesuai pada pencapaian pemahaman dirinya. Maka kehadiran konselor menjadi aspek yang penting (Setiawan, Nurochman, 2019).

Ada banyak hal yang menjadi kajian dalam studi isu-isu global dan perkembangan muktahir bimbingan dan konseling. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi isu sentral yaitu: landasan bimbingan dan konseling, alur pikir dan penegasan profesi konselor, konselor: pribadi dan profesinya, reposisi dan rekonseptualisasi: *komprehensive approach*, bimbingan konseling yang memandirikan, terapi yang efektif terhadap individu, manusia dan kebudayaan, kesehatan manusia, etika dan profesionalisme bk, *competence connection in global issues*. Namun dari kesemua hal tersebut ada hal yang mendapat perhatian penting dalam review ini sebagai isu yang perlu mendapat sorotan lebih, yaitu konselor pendidikan sebagai pribadi dan profesinya. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (*kemandegan*) perkembangan, masalahmasalah pribadi atau penyimpangan perilaku (Fadillah, 2019).

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seseorang dan persepsi dari orang lain terhadap posisi tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Namora Lumongga Lubis, 2011). Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Pandangan Rogers, konselor lebih

banyak berperan sebagai partner konseli dalam memecahkan masalahnya. Hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh konseli. Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada konseli perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain (Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011) Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapiutic change* (Latipun. 2015).

Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri. Disamping itu saat sekarang ini kita telah masuk pada suatu era kemajuan teknologi yang disebut era *distruption*. Saat ini Indonesia sedang diramaikan dengan revolusi industry 4.0 yang memiliki potensi manfaat besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi *disruption/ problem* manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses teknologi/internet jangan sampai membuat peserta didik atau konseling dalam bersikap, dan sejauh mana seorang konselor dapat menjawab segala tantangan dalam menghadapi situasi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau membahasakan kembali bagaimana atau sampai sejauh mana peran konselor di era revolusi insdustri 4.0. Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang bagaimana seorang konselor dapat melakukan perannya di sekolah khususnya dalam menyikapi tuntutan perubahan di era kemajuan teknologi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian ini yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Pengambilan sampel atau partisipan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu peneliti sudah memiliki kriteria tertentu dalam memilih menentukan partisipan penelitian. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah partisipan yang telah memenuhi kriteria partisipan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Partisipan adalah seorang konselor/guru bimbingan konseling pada jenjang SMP atau SMA.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan proses *in depth interview* kepada partisipan. Pertanyaan-pertanyaan dalam proses *interview* disusun oleh peneliti berdasar peran konselor yang dikemukakan oleh Rogers, yaitu koselor lebih banyak berperan sebagai *partner* konseli dalam memecahkan masalahnya, lebih banyak memberikan kesempatan pada konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh konseli, dari peran ini kemudian dihubungkan dengan fenomena di era 4.0

Proses pengambilan data berlangsung sebanyak dua kali bertempat di SMA Kristen Petra X. Pada pengambilan data yang pertama penulis melakukan wawancara terhadap partisipan terkait perannya sebagai seorang konselor, sedangkan wawancara yang kedua terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh konselor di era 4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data memeberikan informasi bahwa pada era revolusi teknologi yang begitu pesat saat ini, partisipan telah melakukan perannya sebagai seorang konselor disekolah sesuai dengan gambaran peran konselor yang dikemukakan oleh Rogers (Gibson, Michell, 2011). Deskripsi data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel I  
Coding Transkrip Hasil Wawancara

Tema Besar	Tema Kecil	Coding	Teori Pendukung
Peran Sebagai Seorang Konselor	Konselor sebagai partner konseli dalam memecahkan masalahnya	..” <i>Sampai sejauh ini untuk pengkatagorian kasus siswa, sampai yang berat dapat diselesaikan..</i> ” ( ) ..” <i>saya berusaha dengan konseli untuk bersama menggali informasi tentang apa saja yang sudah dia lakukan dengan permasalahannya, kemudian bersama mencari kemungkinan- kemungkinan lain yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya, awalnya dari membangun hubungan hingga pada</i>	

---

		<p><i>memfasilitasi aksi konseli yang positif..” ()</i></p>
		<p><i>..” Secara aktif saya hanya mendengarkan mendengarkan bukan hanya dengar..” ()</i></p>
	Konselor memberikan kesempatan konseli mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya	<p><i>..” Mereka masih remaja, emosinya kadang belum stabil, ketika datang untuk konselingpun memang lebih banyak mereka yang bercerita sambil meluapkan emosinya, saya hanya mengarahkan dan beberapa kali memberikan respon agar mereka tau saya hadir bukan secara fisik saja, namun psikis juga..()</i></p>
	Konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh konseli	<p><i>..” Beberapa kali saya menyebutkan tentang perasaan yang mereka alami ( Kamu pasti merasa sedih dengan keadaan kedua orangtua kamu), bias menjadi pancingan bagi konseli untuk mengesplor cerita lebih lanjut, atau menggali keadaan perasaan mereka, biasanya mereka langsung menangis, dari situ kita bias memahami gejala perasaan dinamika psikologis konseli saat itu..” ()</i></p>
		<p><i>..” Tentu saja saya merasakan hal itu dan dampaknya pada problem siswa, yang tentu saja berdampak pula pada proses konseling pada umumnya..” ()</i></p>
Era Distruption	Aspek Afektif	<p><i>..” Karena dulu begitu gencar diberitakan, ada kekhawatiran, tentu saja, lebih pada masalah siswa yang mungkin bertambah..” ()</i></p>
	Aspek Kognitif	<p><i>..” karena tuntutan profesi, dengan era distruption yang saya pikirkan, siswa akan semakin tergantung dengan gadget dan tehknologi sehingga masalah pun akan semakin banyak, belum ada yang positif, namun belakangan ini justru yang positif semakin banyak karena pandemic ini, justru menguntungkan..” ()</i></p>
		<p><i>..” Dulu menjadi masalah karena banyak masalah siswa karena cyberbullying, dan modelan pacaran yang kurangsehat dengan perantara gadget, siswapun beberapa kena masalah karena bisnis bisnis online yang akhirnya merugi karena berani mengambil resiko tanpa</i></p>

---

*memperhitungkan peluang..” ()*

Aspek Perilaku ..” *Belakangan yang dirasakan justru efek positif karena perkembangan teknologi, dan pandemi virus ini mau tidak mau segala sesuatu berbasis teknologi, proses konselingpun dilakukan secara online, sejauh ini kami mencoba dan berhasil, memang semuanya ada sisi positif dan negative masing- masing..” ()*

---

Partisipan berusaha melakukan perannya sebagai konselor dalam menyelesaikan permasalahan konseli, tidak secara langsung menasehati atau memberikan saran langkah apa yang diambil namun partisipan lebih menempatkan diri sebagai partner konseli, dimana konselilah yang berusaha mengeksplorasi pilihan dan langkah- langkah untuk pengambilan keputusan, konselor hanya mendampingi dalam melihat kemungkinan- kemungkinan langkah dan pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Secara keseluruhan untuk pengambilan keputusan partisipan sebagai konselor hanya mendampingi. Partisipan juga menempatkan dirinya sedemikian rupa sehingga tidak dominan dalam proses konseling sehingga konseli menjadi nyaman dalam menyampaikan apa yang menjadi perasaan, dan persepsi dia terhadap permasalahan tersebut, partisipan berusaha mendengarkan dan hadir, tidak hanya hadir secara fisik namun juga berusaha hadir secara mental, agar konseli ( Siswa yang bermasalah) tersebut tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalahnya. Selain itu partisipan juga menonjolkan muatan- muatan emosional yang membuat konseli semakin merasa memiliki ikatan yang positif dengan partisipan sebagai konselor karena memahami apa yang konseli rasakan.

Proses konseling yang dituturkan diatas adalah apa yang dilakukan oleh partisipan begitupun dengan era revolusi industri 4.0 dimana teknologi semakin gencar berkembang, partisipan melihat hal ini berdampak negatif namun juga memberikan dampak yang positif, awalnya untuk kasus siswa semakin beragam jika dihubungkan dengan perkembangan teknologi dari *cyberbullying* hingga masalah lainnya yang tentu saja meresahkan partisipan sebagai konselor, partisipan merasa khawatir dan jengah, namun dalam penggalian potensi siswapun partisipan merasa senang karena beberapa siswa dapat menemukan potensinya dalam berbisnis khususnya dengan menggunakan teknologi ada yang bermain saham, sampai turut serta dalam market online, selain itu dengan adanya pandemi yang dialami sehingga segala sesuatu harus dikerjakan dari rumah, partisipan merasa bersyukur dengan

perkembangan teknologi berkat revolusi teknologi ini juga karena sangat membantu proses pembelajaran dan proses konseling khususnya, yang dapat bertatap muka meskipun harus melalui media komunikasi.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian baik itu pengambilan data hingga analisis data, diketahui bahwa partisipan telah melakukan perannya sebagai konselor terhususnya dalam era *distruption/* revolusi teknologi. Peran yang dilakukan terlihat saat proses pembelajaran dan konseling masih berjalan seperti biasa pada umumnya dan ketika terjadi pandemi corona yang mengharuskan untuk study dan work from home dengan menggunakan teknologi ( media *online*). Partisipan melakukan perannya sebagai konselor baik dalam hal sebagai partner konseli dalam proses pemecahan masalah, memberikan kesempatan pada konseli dalam mengungkapkan segala permasalahan, perasaan dan persepsi, hingga merefleksikan segala yang diungkapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadilla, P. (2019). Peran Pendidikan Karakter terhadap Faktor- Faktor Pengambilan Keputusan Karir di era Revolusi 4.0. Prosiding Konfrensi Pendidikan Nasional.
- Namor, L, L. (2011). Memahami Dasar-dasar Konseling. Jakarta: Kencana
- Prayitno dan Amti, E. (2008). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell. (2011). Bimbingan Dan Konseling, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusla, A. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Setiawan, N. (2019). Peran Konselor dalam penanggulangan pergaulan bebas di kalangan remaja ( Study Kasus di SMA Muh. 2 Palangkaraya). *Journal Umpalangkarya*. 4 (2).
- Sugiyono. (2018) . Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.